

Pendidikan Ekonomi Informal: Persepsi Orang Tua Tentang Penerapan Pendidikan Ekonomi pada Anak di Desa Pattiroang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Risma Rahman

Email: rismarahman208@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua di Desa Pattiroang tentang penerapan pendidikan ekonomi pada anak dalam keluarga. Penelitian ini terdiri atas dua subfokus yaitu persepsi orang tua terhadap pentingnya penerapan pendidikan ekonomi keluarga pada anak dan intensitas orang tua dalam menerapkan pendidikan ekonomi pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pattiroang berpandangan bahwa pendidikan ekonomi keluarga sangat penting diterapkan kepada anak mereka terutama dalam hal mengelola keuangan, membiasakan anak untuk menghemat uang, meminimalisir pembelanjaan yang tidak terlalu di butuhkan, serta melatih anak untuk menabung uang yang mereka miliki sejak usia dini agar mereka mampu berperilaku bijak dalam aktivitas ekonomi, yang diharapkan mampu dipertahankan sampai dewasa. Adapun intensitas orang tua di Desa Pattiroang dalam menerapkan pendidikan ekonomi pada anak mereka terdiri atas lima cara yaitu memberikan arahan secara lisan atau menasehati, memberi pengalaman berbelanja sendiri, mengajarkan anak menabung, melatih mengatur keuangan sendiri dengan cara menetapkan uang saku dan memberikan arahan bahwa dalam membeli sesuatu didasarkan pada kebutuhan.

Kata Kunci: *Pendidikan ekonomi keluarga, Intensitas penerapan, Persepsi*

PENDAHULUAN

Desa Pattiroang merupakan salah satu daerah di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dengan tingkat pertumbuhan anak remaja yang sudah semakin meningkat. Fenomena yang terjadi di kalangan remaja yang ada di desa tersebut adalah mereka sekarang ini terlihat mempunyai perilaku konsumtif yang tinggi, tanpa memikirkan bermanfaat atau tidaknya hal tersebut, dibutuhkan atau belumnya barang tersebut, terlihat bagaimana mereka antusias mengunjungi berbagai jenis wisata yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka contohnya permandian umum, pantai, ataupun wisata lainnya, mereka juga tidak tanggung-tanggung mengunjungi kafe sebagai tempat bersantai dengan alasan spot foto yang bagus, hal ini di dukung dengan kondisi kabupaten bulukumba dengan berbagai tempat wisata yang menarik, tempat perbelanjaan dan tempat bersantai lainnya.

Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga menjadi hal yang sangat penting keberadaanya dalam menumbuhkan sifat berekonomi secara rasional di setiap anggota keluarga. Pendidikan ekonomi yang di maksud adalah bagaimana orang tua dalam mengajarkan anak mereka mencari uang dengan berdagang, atau pekerjaan lainnya, bagaimana bermanfaatnya menabung dan bagaimana mengelola keuangan. Pembentukan kebiasaan dan perilaku anak sebagai pelaku ekonomi yang rasional memerlukan perhatian khusus karena seorang anak masih belum paham bagaimana uang di peroleh ataupun di belanjakan lebih-lebih untuk di tabung.

Anak-anak yang tidak di ajari kebiasaan rasional dalam menggunakan uang maka kemungkinan akan terjadi ketergantungan uang. Dengan demikian, pentingnya pemaknaan pendidikan ekonomi yang baik diberikan kepada anak sewaktu masih usia dini agar tidak terjebak pada kebiasaan konsumtif yang berlebihan. Proses pembelajaran kebiasaan tersebut akan makin di pahami seorang anak bila mereka diberi kesempatan untuk mempraktikkannya. Bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mulai di ajari bekerja untuk membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhannya namun harus sesuai dengan fase perkembangan anak, pemberian pemahaman terkait sulitnya cara untuk menghasilkan uang maka dari itu orang tua perlu meyakinkan anak-anak mereka bahwa untuk

menghasilkan uang perlu kerja keras. Pengasuhan oleh orang tua menjadi faktor utama perkembangan dan pembentukan pribadi seorang anak agar mampu hidup secara hemat dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Sudah tentu kebanyakan orang setuju ketika hidup hemat di aplikasikan dalam diri. Sejak dari kecil kemungkinan keluarga mengajarkan untuk hidup hemat namun, yang menjadi kendalanya apakah kita sudah menerapkannya dan tahu bagaimana besarnya manfaat dari menghemat atautkah masih tertinggal dalam pikiran saja. Kebiasaan hidup hemat akan menjadikan seseorang untuk lebih bijaksana dalam mengatur dan mengelola keuangan sehingga keuangan lebih tertata sesuai dengan *planning* keuangan. Sikap kebiasaan hidup hemat perlu di terapkan oleh orang tua sejak anak mereka masih kecil seperti mengajarkan kebiasaan menabung, tidak menghabiskan semua jatah uang jajan dan mengajarkan anak untuk menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan utama karena terkadang seseorang seringkali membeli sesuatu tidak didasarkan pada kebutuhannya melainkan karena keinginannya terhadap suatu barang.

KAJIAN TEORI

Menurut Safitri, (2015:14) “Persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari penglihatan sehingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu hingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya”. Persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang terhadap beberapa hal melalui panca inderanya. Di dalam persepsi terdapat suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita memahami terhadap sesuatu hal yang terdapat pada lingkungan sekitar. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari suatu pandangan dari individu satu dengan individu lainnya sehingga muncullah yang disebut persepsi

Murdinar, Haryono dan Wahyono (2016:547) mengatakan bahwa Pendidikan ekonomi sebagai dasar pengetahuan masyarakat dalam memahami permasalahan ekonomi baik yang terjadi pada keuangan pribadi maupun permasalahan ekonomi secara makro. Pendidikan ekonomi merupakan bidang kajian atau pembelajaran tentang bagaimana mempersiapkan individu manusia sebagai pelau ekonomi yang

memiliki wawasan dan sikap paham ekonomi sesuai tuntutan perkembangan jaman.

Habybillah, Haryono dan Wahyono (2016:1653) Tujuan pendidikan ekonomi yang ada di sekolah adalah mendidik siswa agar bersikap bijak menggunakan uang saku yang diberikan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk itu pembelajaran ekonomi di Sekolah sudah ditanamkan mengenai hakekat manusia sebagai makhluk ekonomi dengan pembelajaran mengenai tindakan ekonomi yang rasional, motif, prinsip ekonomi, kegiatan atau tindakan ekonomi sehari-hari, perilaku konsumen dan produsen, manfaat nilai barang, serta perilaku ekonomi.

Dengan demikian Putra, Wardoyo dan Wahyono (2016:1166) menganggap bahwa pentingnya pemaknaan pendidikan ekonomi yang baik yang diberikan kepada generasi penerus peradaban, agar tidak terjebak pada budaya konsumtif yang tidak terkendali.

Dalam menjalani kegiatan ekonomi, seseorang diharapkan memiliki pengetahuan ekonomi agar kegiatan ekonomi yang dijalankannya dilakukan secara rasional itulah mengapa pentingnya pendidikan ekonomi terhadap seseorang. Dengan diterapkannya pendidikan ekonomi terhadap seseorang maka orang tersebut akan memiliki pertimbangan atas tindakan-tindakan ekonomi yang layak atau tidak untuk dilakukannya.

Kemampuan setiap orang dalam berperilaku ekonomi secara rasional dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah bagaimana latar belakang pendidikan ekonominya. Pendidikan ekonomi ini dapat diperoleh oleh seseorang dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolahnya. Seperti yang dijelaskan Inanna (2018:28) bahwa disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian anak. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan yang pertama dan utama diperoleh seorang anak adalah di keluarga.

Menurut Narmaditya (2013:15) pendidikan ekonomi dalam keluarga yang di berikan oleh orang tua adalah berupa pembiasaan-pembiasaan seperti pembiasaan menabung, berhemat, serta selektif dalam pembelian barang dan jasa. Pembiasaan tersebut akan membentuk pola pikir yang terwujud dalam literasi ekonomi. Dengan bekal pola pikir yang dimiliki akan berdampak pada pola tindak yang terwujud dengan perilaku termasuk dalam perilaku berkonsumsi.

Menurut Muchtar, Rakib dan Azis (2018:50) pendidikan ekonomi dalam keluarga biasanya tidak terprogram dan pengukuran keberhasilannya tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian efektif tidaknya pendidikan dalam keluarga akan sangat terasa jika anak usia dewasa dan pihak lain dapat melihatnya dari perilaku anak bersangkutan. Terkait dengan hal tersebut peran anggota keluarga terutama orang tua secara intensif (keseringan) mendidik anak dalam hal menentukan minat seorang anak.

Adanya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara intens menurut Wahyono dalam Suryani (2017:41) mampu membentuk manusia yang ekonomi (*homo economicus*) yang produktif dan ekonomis dalam pemanfaatan uang maupun sumber daya lainnya. Melalui keluarga dapat dibentuk sikap yang diperlukan, agar anak/keturunan setelah dewasa mampu menjadi kepala keluarga yang memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. Pemahaman akan aktivitas produktif dan ekonomis pada kepala keluarga ini penting pada pengembangan sikap yang dapat mendorong pencapaian efektifitas dana efisiensi akan aktivitas tersebut yang dilakukan melalui pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga.

Menurut Widayati (2012:92) melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai dengan teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu. Orang tua mengajar bagaimana anaknya bertindak dengan mengandalkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan dalam segala bidang termasuk yang berhubungan dengan keuangan. Ardiana (2016:63) penanaman kesadaran kepada seorang anak akan pentingnya menabung tidaklah cukup dilakukan hanya dengan menyuruh dan memerintah. Akan tetapi, proses yang dibutuhkan adalah adanya sebuah

arahan, adanya panutan yang kemudian di praktekkan dan di lakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung dan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Keluarga merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah ekonomi khususnya keuangan terutama orang tua. Pendidikan ekonomi secara informal oleh keluarga akan memberi pengaruh terhadap perilaku ekonomi dalam keluarga seperti perilaku konsumsi. Mengajarkan anak bagaimana mengelola uang dengan baik, berperilaku konsumsi yang bijak, menghemat uang dengan cara menabung, besar kemungkinan akan membuat anak memiliki kebiasaan yang baik dalam perilaku ekonomi salah satunya yang urgent adalah keuangan. Memahami pengelolaan uang dengan baik, penggunaan uang secara bijak mampu membuat seorang anak menjadi seorang konsumen yang bijak dalam bertransaksi. Seperti halnya mengurangi pembelian barang atau jasa yang tidak di butuhkan.

Keluarga selain membiasakan pada anak-anaknya bagaimana membangun hubungan antara sesama seperti sopan santun, hormat pada orang tua, leluhur guru meningkat hubungan-hubungan baik yang luas, menurut Habybillah, Haryono dan Wahyono (2016:1647) mereka juga mendidik anaknya terkait dengan pendidikan ekonomi yang meliputi beberapa hal yakni:

- a. Keluarga mendidik kedisiplinan yang tinggi. Anak-anaknya di lingkungan keluarga sudah dilibatkan dalam ekonomi. sebagai keluarga pedagang, anak-anaknya diajari membuka toko tepat waktu dan demikian pula menutupnya.
- b. Dalam soal hitung menghitung dilakukan secara jelas, pasti dan terbuka. Sampai-sampai ketika menerima uang dari orang tuanya, anak harus menghitung terlebih dahulu sebelum memasukan ke kantongnya. Uang yan diterima dari orang tuanya sekalipun harus dihitung di hadapannya , apakah sudah sesuai dengan yang disebutkan.
- c. Anak-anak di didik agar bisa menghargai pelanggan
- d. Anak di keluarga diajari menabung.

Penanaman kesadaran kepada seorang anak akan pentingnya tidaklah cukup hanya dengan menyuruh dan memerintah. Akan tetapi, menurut Ardiana (2016:63) proses yang

dibutuhkan adalah adanya sebuah arahan, adanya panutan yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung dan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut Suryani (2017:38) kepemilikan dalam nilai ekonomi pada diri anak dapat diupayakan orang tua melalui ketekunan dan konsisten orang tua dalam mencari, menata dan menggunakan keuangan keluarga yang didialogkan kepada anak-anaknya. Selain itu, anak dilibatkan dalam usaha mencari uang, transparansi dalam keuangan keluarga serta melatih dan membiasakan mereka menata keuangan pribadi.

Dalam pemberian pemahaman kepada anak menurut Muchtar, Rakib, dan Azis (2018:49), Keteladanan dan sikap keseharian orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peranan yang amat penting bagi pendidikan ekonomi. Selain itu, karena dalam kehidupan ekonomi sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang biasanya pendidikan ekonomi keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional.

Lermitte dalam Suryani (2017:38) Adapun anak-anak yang tidak diajari kebiasaan dan sikap sehat terhadap uang maka akan terjadi:

- a. Ketergantungan finansial anak
Anak-anak bias menjadi orang yang tidak bertanggung jawab secara financial karena kemungkinan dapat menghabiskan seluruh pendapatan sehingga tidak menabung dan terbelit hutang.
- b. Nilai-nilai yang merusak
Dalam dunia masa kini yang kompleks, berorientasi pada konsumen yang akan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan uang sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak realistis yaitu hanya mengikuti trend mutakhir tanpa memperhatikan kemampuan.
- c. Perangkap hutang
Kebiasaan buruk dalam masalah keuangan bias mengakibatkan seseorang terbelit hutang karena tergiur budaya kredit dan konsumerisme masyarakat.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan tersebut maka sudah tentu orang tua harus menjadi menjadi perantara sosialisasi dalam pembelajaran

anak mengenai uang dan pengelolaan uang yang dilakukan tidak secara terprogram. Orang tua bisa menjadi contoh langsung oleh anak dalam mengelola keuangan dan menjadi konsumen yang bijak dalam penggunaan uang.

Adapun intensitas ekonomi dalam keluarga menurut Wahyono dalam Suryani (2017:39) yaitu:

- a. Keteladanan yaitu proses pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak melalui pemberian contoh nyata dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Indikator untuk mengukurnya yaitu pemberian contoh nyata dalam aktivitas produktif yang bersifat efektif dan pemberian contoh nyata dalam aktivitas konsumtif yang bersifat efisien.
- b. Penjelasan verbal yaitu proses pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua kepada anak melalui pemberian penjelasan tentang masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator untuk mengukurnya terdiri atas frekuensi pemberian penjelasan tentang aktivitas produktif dan ketelitian dalam pemanfaatan uang maupun sumber daya yang lainnya dan strategi dalam memberikan penjelasan kepada anak serta variasi topik yang dijelaskan.
- c. Tuntutan perilaku yang relevan yaitu proses pendidikan ekonomi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pembiasaan berperilaku ekonomis dalam kehidupan sehari-hari. Indikator untuk pengukurnya yaitu pembiasaan untuk memanfaatkan waktu bagi aktivitas yang produktif, pembinaan untuk rajin menabung, pembinaan untuk berhemat, pembiasaan untuk mengatur keuangan dalam pemenuhan kebutuhan dan pembiasaan untuk selektif dalam pembelian barang dan jasa.
- d. Diskusi atas kasus yang relevan merupakan proses pendidikan ekonomi yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya melalui dialog tentang masalah-masalah ekonomi. Adapun indikator untuk mengukurnya terdiri atas frekuensi diskusi atas kasus-kasus yang diberikan dengan masalah ekonomi, persepsi terhadap pendapat dan pernyataan anak dalam diskusi dan variasi topik yang didiskusikan.

Beberapa manfaat mendidik anak dalam mengelola keuangan menurut Lermite dalam Suryani (2017:39) yakni:

- a. Anak-anak dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara finansial. Jika

memang orang tua membantu anak mengembangkan kebiasaan pengelolaan uang yang baik sejak dini mereka akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi orang dewasa yang lebih sukses, mereka belajar untuk membuat pilihan, menjadi lebih mandiri dan mengetahui cara menetapkan serta mencapai berbagai sasaran finansial.

- b. Anak-anak bisa mengembangkan nilai positif. Orang tua dapat mengajarkan bahwa uang bukanlah tujuan utama tetapi sebuah alat untuk mencapai sasaran.
- c. Anak-anak akan belajar kebiasaan penggunaan uang yang konsisten dan keterampilan finansial yang berguna. Anak-anak dapat tumbuh dewasa dengan pengetahuan mengenai cara menentukan sasaran finansial, cara mengetahui anggaran dan cara menangani uang dari hari kehari. Anak akan dapat belajar cara menabung dengan teratur, membuat keputusan membeli yang cerdas dan menentukan prioritas pengeluaran sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketekunan orang tua dalam mengajarkan anak untuk berperilaku ekonomi yang baik sangat mempengaruhi bagaimana aktivitas ekonomi anak. Membiasakan anak menabung, menghemat uang, mengajarkan anak menjadi konsumen yang bijak, mengajarkan anak dalam pengelolaan keuangan dan memberi contoh nyata kepada anak dalam menjadi konsumen yang rasional, besar kemungkinan ketika dewasa nantinya anak tersebut tidak lagi kebingungan dalam mengelola keuangan sendiri. Menjadi konsumen yang bijak dalam artian membeli sesuatu tidak didasarkan pada unsur keinginan saja namun karena barang atau jasa tersebut adalah sebuah kebutuhan. Meskipun sebenarnya dalam menginginkan sesuatu seseorang terkadang tidak mampu menahan hasrat untuk membelinya namun kembali lagi bagaimana pendapatan mereka. Bagi mereka dengan pendapatan yang tinggi membeli barang atau jasa dengan tujuan memenuhi hasrat keinginan sudah pasti itu wajar-wajar saja namun, bagi orang dengan pendapat secukupnya sudah tentu akan menggunakan uang sesuai dengan apa yang di butuhnya saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang warga di Desa Pattiroang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei-Juni Tahun 2019 di Desa Pattiroang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Orang Tua Tentang Penerapan Pendidikan Ekonomi Keluarga Pada Anak

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti mengenai pandangan orang tua di Desa Pattiroang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba tentang penerapan pendidikan ekonomi keluarga pada anak, peneliti dapat mengetahui bahwa pendidikan ekonomi dari orang tua kepada anak-anaknya penting diterapkan terutama dalam hal mengelola keuangan, meminimalisir pengeluaran yang tidak dibutuhkan, dan menabung sejak dini agar terbiasa menjadi pelaku ekonomi yang bijak. Penjelasan ini didukung dengan pernyataan dari Lermite (Rahmawati, Wahyono, dan Haryono, 2016:1275) bahwa pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan kepada anak yakni pengelolaan uang saku, pembiasaan menabung secara teratur, menjadi konsumen yang baik, membandingkan harga dengan kualitas dan pengembangan semangat wirausaha.

Orang tua sangat penting untuk membekali anak-anak mereka pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan, mengatur masalah ekonomi, mengatur keuangan dengan baik, dan menggunakan uang secara produktif untuk mempersiapkan diri agar sukses dimasa depan. Ketika beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut diterapkan pada anak maka kemungkinan besar sejak kecil anak-anak akan berperilaku bijak dalam mengelola keuangannya sehingga diharapkan mampu dipertahankan hingga dewasa. Itulah mengapa dikatakan bahwa pembiasaan berperilaku ekonomi yang baik sejak masih usia dini melalui pendidikan ekonomi dari keluarga orang tua khususnya sangat penting agar kedepannya ketika

sudah dewasa dan hidup jauh dari orang tua terutama yang menempuh pendidikan jauh dari orang tua dan keluarga, mereka mampu mengelola keuangannya dengan baik. Penjelasan ini didukung oleh pernyataan Putra, Wardoyo dan Wahyono (2016:1166) yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan perilaku anak untuk menjadi pelaku ekonomi yang baik memerlukan perhatian khusus dan tidak dapat dilakukan secara begitu saja seperti mendidik aspek-aspek lain. Hal tersebut perlu ditekankan karena aspek dan perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak setelah mereka dewasa dan hidup mandiri terpisah dari orang tuanya. Seperti yang dikemukakan oleh Murdinar, Wahyono dan Haryono (2016:545) bahwa kemampuan setiap orang untuk berperilaku dan bersikap ekonomi rasional dan arif ditentukan oleh beberapa faktor dan latar belakang. Salah satunya adalah latar belakang pendidikan ekonominya. Pendidikan ekonomi didapat seseorang dari berbagai macam tempat, lingkungan dan sumber. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan siosial hingga lingkungan sekolahnya.

2. Intensitas Penerapan Pendidikan Ekonomi Keluarga pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara informan yang mewakili orang tua yang ada di Desa Pattiroang, peneliti memperoleh berbagai tanggapan terkait intensitas keluarga terkhususnya orang tua dalam menerapkan pendidikan ekonomi terhadap anak-anak mereka. Ada beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pendidikan ekonomi terhadap anak-anak mereka, yakni:

a. Memberikan arahan secara lisan atau menasehati

Pemberian arahan dan nasehat dari orang tua memang penting mendukung anak agar tidak berperilaku boros dalam penggunaan uang. Orang tua perlu menasehati anak-anak mereka secara perlahan agar anak-anak tersebut merasa tidak di kekang sehingga anak-anak senangtiasa mengaplikasikannya. Namun, perlu disadari bahwa orang tua juga harus memperlihatkan keseriusannya untuk bergaya hidup hemat. Jangan sampai nasehat tersebut sebatas untuk anak saja. Seperti yang dijelaskan Siswoyo (Narmaditya, 2013:12) bahwa perilaku konsumsi yang terjadi dikalangan remaja dipengaruhi oleh pendidikan di

keluarga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan akan membentuk sebuah pola pikir. Dengan pola pikir yang baik akan membentuk sebuah pola sikap dan pola tindak yang diwujudkan dalam perilaku. Dalam pemberian pemahaman kepada anak menurut Muchtar, Rakib, dan Azis (2018:49), Keteladanan dan sikap keseharian orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peranan yang amat penting bagi pendidikan ekonomi. Selain itu, karena dalam kehidupan ekonomi sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang biasanya pendidikan ekonomi keluarga dititik beratkan pada pemahaman tentang nilai uang serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional.

b. Memberi pengalaman berbelanja sendiri

Meskipun seorang anak tidak memperlmasalahkan persoalan keinginan untuk berbelanja namun alangkah lebih baiknya ketika orang tua mengajak anak-anak mereka berpartisipasi langsung, paling tidak di pasar agar anak-anak mampu memahami bagaimana interaksi tawar menawar di pasar sehingga anak-anak tidak merasa kebingungan saat memutuskan untuk membeli suatu barang dikarenakan harga yang mahal. Dengan mengajarkan anak berbelanja di pasar juga akan mengajarkan anak tidak ketergantungan kepada orang tua. Namun satu hal yang perlu orang tua ingat bahwa meskipun pemberian pengalaman berbelanja kepada anak penting tetap saja tidak boleh dilakukan secara berlebihan dalam artian harus dibawah pengawasan orang tua.

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:49) lingkungan yang seharusnya diciptakan di sekitar anak adalah lingkungan yang dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Karena, itu pemberian kesempatan kepada anak untuk merasakan pengalaman berbelanja sendiri, mengajarkan anak untuk berhitung cukup tidaknya barang yang akan mereka beli serta memberi anak pengalaman menyaksikan secara langsung interaksi tawar menawar antara penjual dan pembeli. Dengan begitu anak-anak merasa terlibat dan secara alamiah pengalaman tersebut akan masuk dan terekam dalam memori mereka. penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Hergenhahn

dan Matthew (2015:7) yang menyatakan bahwa agar perubahan perilaku bisa dikatakan berkaitan dengan proses belajar, perubahan itu harus relatif permanen dan harus berasal dari pengalaman. Jika satu organisme melakukan satu pola tindakan yang kompleks, namun bukan berasal dari pengalaman, maka tindakan itu bisa dikatakan sebagai perilaku yang dipelajari.

c. Mengajarkan anak menabung

Sebenarnya memang peran orang tua yang memegang kendali uang anak-anaknya terutama anak yang masih kecil. Namun alangkah lebih baiknya ketika orang tua mengajarkan anak-anaknya sejak dini mengelola keuangan salah satunya dengan cara menabung agar kedepannya anak-anak tidak kebingungan dalam mengatur keuangannya. Anak-anak terkadang menerima uang entah itu uang saku, pemberian dari orang dan sebagainya. Penting mengingatkan kepada anak-anak bahwa tidak baik membelanjakan seluruh uangnya, dan sebagian uangnya harus disisihkan untuk ditabung. Orang tua penting mengajarkan anak-anaknya konsep mengapa menabung itu penting. Selain menyisihkan untuk keperluan tak terduga, si anak juga perlu menabung untuk membeli berbagai hal yang diinginkan, membantu orang tua, serta kebutuhan masa depan bila diperlukan. Ardiana (2016:63) menjelaskan bahwa penanaman kesadaran kepada seorang anak akan pentingnya menabung, tidaklah cukup dilakukan hanya dengan menyuruh dan memerintah. Akan tetapi, proses yang dibutuhkan adalah adanya sebuah arahan, adanya panutan yang kemudian dipraktekkan dan dilakukan implementasi secara langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung dan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Dengan mengajari anak untuk terbiasa menabung, akan menghindari anak dari perilaku hidup boros. Uang dari hasil menabung bisa digunakan si anak untuk membeli sesuatu yang mereka butuhkan atau yang sangat mereka inginkan. Jadi hal ini akan mengajarkan anak bahwa untuk mendapatkan sesuatu misalnya mainan, tidak gampang. Harus menabung dulu. Seperti yang dijelaskan Rapih (2016:14) bahwa dengan membiasakan anak menyisihkan uang, akan bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal, pertama anak-anak akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uangnya sehingga akan melatih pengendalian diri. Kedua, dengan

menabung anak akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Ketiga, dengan dibiasakan menabung, anak akan lebih dini mengenal kegiatan investasi. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua mampu memberikan penguatan pemahaman tentang uang serta bagaimana menggunakannya. Saat anak menjadi dewasa akan bertendensi menjadi konsumen yang cerdas yang mana salah satu bentuknya adalah berhemat atau tidak boros.

d. Melatih mengatur keuangan sendiri dengan cara menetapkan uang saku

Setelah anak mengenal nilai dan jumlah uang, orang tua dapat mengajarkan anak untuk mengatur keuangan si anak sendiri dengan cara menetapkan uang saku tiap harinya. Dengan adanya penetapan uang saku tersebut, anak-anak diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengelola keuangannya sendiri agar jatah uangnya mencukupi sampai ketetapan waktu pemberian selanjutnya, terutama bagi anak yang tinggal jauh dari orang tuanya. Seperti yang Lermite (Ardiana, 2016:64) jelaskan bahwa memberikan uang saku pada anak menunjukkan kepercayaan orang tua pada anak. Memberikan uang saku pada anak melatih tanggung jawab finansial untuk mengatur keuangan si anak sendiri seperti membelanjakan dan menabung. Dengan memberikan pendidikan dan pengelolaan keuangan maka ada beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, maupun menginvestasikan uang dengan benar. Adapun bagi orang tua yang belum memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengelola uang saku sendiri agar membiasakan anak-anaknya untuk mengelola keuangannya sendiri sehingga anak-anaknya terbiasa. Karena anak-anak akan bisa ketika sudah terbiasa.

Penetapan uang saku kepada anak memang dinilai cocok dalam melatih seorang anak untuk mengelola uang miliknya. Beberapa alasan mengapa perlu adanya penetapan uang saku yakni mengajarkan anak mengenal anggaran sejak dini artinya, dengan adanya anggaran bulanan yang diberikan, anak akan belajar untuk menyesuaikan pembelian yang akan mereka lakukan. Mereka akan memahami jika menghabiskan uang di hari pertama maka mereka tidak akan memiliki uang di hari-hari berikutnya. Kemudian, penetapan uang

saku membantu orang tua membelajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar bertanggung jawab terhadap uang miliknya. Jika si anak menghabiskan uang jajan yang diberikan sebelum waktunya habis, maka konsekuensinya adalah si anak tidak akan memiliki uang untuk hari berikutnya. Jika mereka berhemat dan tidak berlebihan saat menggunakan uang, maka mereka bisa menabung sebagian uang jajan yang nantinya bisa bermanfaat untuk membeli barang yang sangat dibutuhkan.

e. Memberikan arahan bahwa dalam membeli sesuatu didasarkan pada kebutuhan

Pemberian arahan kepada anak untuk membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan saja penting dilakukan agar anak tidak serta merta dalam penggunaan uang. Orang tua perlu menjelaskan kepada anak mereka bedanya antara kebutuhan dan keinginan dalam membelanjakan uang. Dengan demikian, anak-anak mereka dapat mengenal kebutuhan sejak dini dan mengontrol keinginan sejak kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Rapih (2016:21) bahwa orang tua perlu membiasakan diri untuk tidak menuruti segala permintaan anak yang dianggap kurang begitu penting. Ajak anak berbicara dan berdiskusi untuk memberikan pengertian kepada mereka tentang makna dari barang yang akan dibeli, apakah hanya sekedar keinginan sesaat atau barang tersebut benar-benar sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Sifat anak-anak yang masih sangat konkret menjadikan anak terkadang kurang bisa membedakan mana yang hanya keinginan dan mana yang benar-benar sebagai kebutuhan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Supramono (2013:1) bahwa dalam menghadapi kebutuhan, sifat manusia pada umumnya berharap selalu ingin dapat memenuhi semuanya. Padahal kebutuhan ini beraneka ragam, ada yang perlu diutamakan, ada yang dinomorduakan, dan ada yang dapat dipenuhi di kemudian hari. Itulah mengapa diperlukan arahan yang intens dari orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di Desa Pattiroang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba berpersepsi bahwa pendidikan ekonomi sangat penting diterapkan pada anak-anak sejak dini terutama dalam hal mengelola keuangan, meminimalisir pengeluaran yang tidak dibutuhkan, dan menabung sejak dini agar terbiasa menjadi pelaku ekonomi yang bijak untuk mempersiapkan diri agar sukses dimasa depan. Dalam penerapan pendidikan ekonomi keluarga terhadap anak, intensitas orang tua di Desa Pattiroang dalam menerapkannya terdiri atas lima cara yaitu :memberikan arahan secara lisan atau menasehati, memberi pengalaman berbelanja sendiri, mengajarkan anak menabung, melatih mengatur keuangan sendiri dengan cara menetapkan uang saku, dan memberikan arahan bahwa dalam membeli sesuatu didasarkan pada kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Meta. 2016. Kontrol Diri, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Pengetahuan Inklusi Keuangan Siswa Pengaruhnya Terhadap Perilaku Menabung Siswa SMK Se Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. Vol. 1, No.1, Hal.59-75. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/765>
- Habybillah, M. Haryono, A & Wahyono, H. 2016. Pengaruh Pendidikan Ekonomi dan Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Financial Literacy DiIntermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa MA Negeri II Kota Batu Malang. *National Conference On Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8. Diterbitkan. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/823>
- Hergenhahn dan Matthew. 2015. *Theoris Of Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Inanna. 2018. Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol.1, No.1, Hal. 27-33. <http://ojs.unm.ac.id/JEKPEND/article/view/5057/0>
- Muchtar, Y, Rakib, M, & Aziz, M 2018. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal, Intensitas Pendidikan Ekonomi Keluarga, dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar). *Jurnal economix FE UNM*. Vol.6, No.2, Hal. 46-55.
- Murdinar, H. E, Haryono, A, & Wahyono, H. 2016. Pembelajaran Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku Produktif Siswa SMA. *National Conference On Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8. Diterbitkan.

<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8442>

<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1315/1/SKRIPSI%.pdf>

- Narmaditya, B.S. 2013. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi Dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 1, no. 1, Hal.11-20.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/download/12757/8015>
- Putra, N,A. Wardoyo, C & Wahyono, H. 2016. Makna Pendidikan Ekonomi Dalam Budaya Lokal Keluarga Suku Selayar. *National Conference Of Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8. Diterbitkan.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/785/465>
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Rahmawati, Haryono, A. & Wahyono, H. 2016. Profil Pendidikan Ekonomi Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Miskin. *National Conference On Economic Education*. ISBN: 978-602-17225-5-8. Diterbitkan.
<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/785>
- Rapih, Subroto. 2016. Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Jurnal Scholaria*. Vol. 6, No. 2, Hal 14-28.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=623002&val=10281&title=Pendidikan%20Literasi%20keuangan%20Pada%20Anak:%20Mengapa%20dan%20Bagaimana?>
- Safitri, Irwina. 2015. Persepsi Orang tua Murid Tentang Pendidikan dan Dukungan Menyekolahkan Anak. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Supramono, Gatot. 2013. *Perjanjian Utang Piutang*. Jakarta:Kencana
- Suryani, Irma. 2017. Pentingnya Pendidikan Informal Tentang Ekonomi Pada Keluarga Transmigran. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 2, No. 2, Hal. 37-42.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/2498>
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Briwijaya. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*. Vol. 1, No.1, Hal.89-99.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/527>
- Wulandari, Dwi & Narmaditya, B.S. 2015. Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Konsumsi Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional*. Hal. 785-788. Diterbitkan.
<https://eprints.uny.ac.id/21983/>